



ANALISIS PENGARUH TENAGA KERJA DAN INVESTASI
TERHADAP PENDAPATAN USAHA KERAJINAN INDUSTRI KERAMIK
DI KECAMATAN PERWAKILAN PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	2-3-2000
Asal dari	FAK. EKONOMI
Banyaknya	1 CSATUJENS.
Marga	HADIAH
No. Inventaris	
No. Klas	11.333

OLEH

MUHAMMAD ARUF

NOMOR POKOK : A2 11 97 541

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2000

ANALISIS PENGARUH TENAGA KERJA DAN INVESTASI
TERHADAP PENDAPATAN USAHA KERAJINAN INDUSTRI KERAMIK
DI KECAMATAN PERWAKILAN PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR

OLEH :
MUHAMMAD ARUF
NOMOR POKOK : A2 11 97 541

Skripsi Sarjana Lengkap Untuk Memenuhi Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen Pada
Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin
Makassar

Di Setujui Oleh :

Pembimbing I


Drs. H. M. Sujuti, Iahja, SU.

Pembimbing II


Dra. Nuraeni Kadir, MSA

Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta : Hasbullah dan ST. Fatimah, semua saudaraku terutama : Supiana, Keluarga Drs. Aminuddin Ahmad dan Idris Chaeruddin, Ba., Warsi, Hasbuddin Alli, SH., terima kasih segalanya. Bantuan moral dan morilnya tak ternilai.

Topik yang penulis ketengahkan pada skripsi ini dilatarbelakangi keinginan mengenal lebih dekat permasalahan dan prospek pengembangan industri kecil yang selama ini kurang mendapat perhatian. Walaupun dengan pembahasan yang kurang komprehensif dengan mengkaji hanya 3 variabel (tenaga kerja, invetasi dan pendapatan) tetapi penulis berharap akan memberikan gambaran sekilas kepada setiap pembaca untuk mengenal lebih dekat industri ini dengan segala keterbatasannya. Untuk mengetahui hal tersebut, maka salah satu sampel yang diambil adalah Industri Kerajinan keramik di Kecamatan Pattallassang.

Sebagai manusia biasa dengan segala kekurangannya, penulis berharap kepada pembaca untuk dapat mengoreksi hal-hal yang kurang dan memperbaikinya dengan konstruktif.

Sengaja pada kesempatan ini begitu banyak nama-nama yang dicantumkan, tidak lain karena begitu artinya mereka bagi keberhasilan penulis. Maka sekali lagi saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. H.M. Sujuti Jahja, SU., dan Dra. Nuraeni Kadir, Msi., selaku pembimbing I dan II, keluarga besar H.Sampara alm.(Amma' Manang, Tutu, Puji), serta kolega-kolegaku : Mail², Ical, Rahmat, Naga, Wahid, Amran, Awi, Adik-adikku tercinta : Muli, Ratna, Nur, Ela, Ati, Nela, Accung serta staf akademik Fak. Ekonomi : Malik, Aswad, Jusman, Udin, Iwan) dan banyak lagi yang tidak sempat saya sebutkan.

Akhirnya saya ingin mengucapkan terima kasih terkhusus kepada ketua kelompok sentra industri keramik sandi : Muh. Yunus Dg Siama (waktu dan tenaganya begitu banyak diluangkan untuk penulis) serta sukses selalu kepada semua pengrajin sentra industri keramik sandi. Semoga semuanya mendapat limpahan rahmat dari Allah SWT.Amin

Makassar, Februari 2000
Wassalam

Penulis



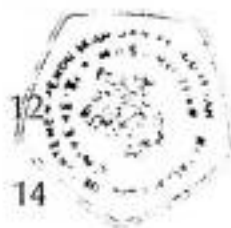
DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GRAFIK	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penulisan	7
1.4. Hipotesis	7
1.5. Sistematika Pembahasan	8
BAB II. METODOLOGI	
2.1. Daerah Penelitian	10
2.2. Jenis dan Sumber Data	10
2.3. Teknik Pengumpulan Data	10
2.4. Peralatan Analisis	11

BAB III. GAMBARAN UMUM KECAMATAN PERWAKILAN

PATTALLASSANG

3.1. Kondisi Geografis	12
3.2. Sarana dan Prasarana Sosial	14
3.3. Kondisi Kependudukan	18
3.4. Sektor Industri	20



BAB IV. KERANGKA TEORI

4.1. Pengertian Industri dan Industri Kecil	22
4.2. Penggolongan Industri	25
4.3. Peranan Industri Kecil Dalam Pembangunan Ekonomi	27
4.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Industri Kecil dan Prospek Pengembangannya	31
4.5. Pengertian Investasi	34
4.6. Pengertian Tenaga Kerja	38

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Khusus Industri Keramik di Kec. Perw. Pattallassang dan Prospek Pengembangannya	41
5.2. Usaha Pembinaan dan Pengembangan	44
5.3. Analisis Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi terhadap Pendapatan Usaha Kerajinan Industri Keramik di Kec. Perwakilan Pattallassang	48

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan	56
6.2. Saran-saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Luas Kelurahan di Kecamatan Perwakilan Pattallassang ke Ibukota Kecamatan dan Kabupaten tahun 1998	13
2. Banyaknya Sekolah TK, SD Inpres, SLTP Negeri, SMU Negeri, Tiap Kelurahan di Kec. Perw. Pattallassang tahun 1998	14
3. Banyaknya Sarana Kesehatan dan Posyandu Tiap Kelurahan di Kecamatan Perwakilan Pattallassang tahun 1998	15
4. Panjang Jalan menurut Permukaan Tiap Kelurahan di Kec. Perw. Pattallassang tahun 1998 (Km)	16
5. Banyaknya Sarana Komunikasi menurut Jenisnya Tiap Kelurahan di Kecamatan Perwakilan Pattallassang tahun 1998	17
6. Luas Sawah menurut Jenis Pengairan dan Sawah Tadah Hujan tiap Kelurahan di Kec. Perw. Pattallassang tahun 1998	18
7. Banyaknya Penduduk, Rumah Tangga dan Kepadatan Penduduk tiap Kelurahan di Kec. Perw. Pattallassang tahun 1998	19
8. Banyaknya Perusahaan/Usaha Industri menurut Jenisnya, tiap Kelurahan di Kec. Perw. Pattallassang tahun 1998	21
9. Hasil Analisis Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi terhadap Pendapatan Pengrajin Industri Keramik, di Kecamatan Perw. Pattallassang tahun 1999	48

10. Hasil Analisis untuk mengetahui besarnya hubungan variabel
Tenaga Kerja dan Investasi terhadap variabel Pendapatan usaha
kerajinan Industri keramik di Kec. Perw. Pattallassang tahun 1999 ... 52
11. Hasil analisis F (ratio variance), pengaruh variabel bebas secara
bersama-sama terhadap variabel terikat 54

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
1. Banyaknya penduduk menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Perwakilan Pattallassang tahun 1997 / 1998	19
2. Penduduk Menurut Mata Pencapaian Pokok di Kecamatan Perwakilan Pattallassang tahun 1998	20

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Uji-t dengan interval keyakinan 95%	51
2. Uji-F dengan interval keyakinan 95%	55

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Nama-nama Pengrajin Industri Keramik di Kecamatan Perwakilan Pattallassang Kabupaten Takalar tahun 1999	61
2. Hasil Analisis Regresi Berganda	62

BAB I

PENDAHULUAN



1.1. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang berkepanjangan sejak pertengahan tahun 1997 telah menimbulkan krisis multidimensi pada berbagai sektor : ekonomi, sosial, dan politik.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia sebelum terjadi krisis mencapai tingkat yang menyakinkan, dengan tingkat inflasi masih dalam batas-batas yang terkendali. Indikator kinerja ekonomi Indonesia ini telah membuat kita lupa akan kelemahan mendasar dalam sistem, infrastruktur, dan perangkat hukum dibidang ekonomi.

Namun, kemudian berbagai tindakan yang kurang berhati-hati cenderung dilakukan oleh pelaku ekonomi maupun institusi keuangan khususnya perbankan. Penyimpangan dan pelanggaran yang ada semakin meningkat sebagai akibat lemahnya perangkat hukum yang ada, kurangnya kesadaran hukum para pelaku ekonomi serta rusaknya sendi-sendi moral.

Terjadinya krisis yang berantai menimpa beberapa negara tetangga berimplikasi ke dalam negeri. Hal ini tidak bisa dielakkan dengan semakin terintegrasinya perekonomian dunia, sehingga tingkat ketergantungan antar negara menjadi sangat besar.

Liberalisasi perdagangan dunia telah menuntut semua negara untuk semakin terbuka. Perubahan ini mengakibatkan tingkat kompetisi semakin tajam dan ketat.

Berangkat dari pengalaman dan perkembangan ekonomi yang terjadi di dalam dan luar negeri, langkah-langkah reformasi dan restrukturisasi ekonomi secara bertahap dan berkesinambungan perlu dilakukan. Kita perlu menyadari hal ini demi keamanan ekonomi menyongsong tatanan ekonomi pasar bebas (free trade). Perekonomian harus didukung dengan tekad dan itikad baik semua komponen bangsa terutama pelaku (dunia bisnis dan perbankan), pemerintah dan masyarakat.

Sektor riil, sebagai sektor yang paling terpuruk akibat krisis, perlu secepatnya dipulihkan. Masih besarnya ketergantungan kandungan impor telah membawa kesulitan besar terhadap bangkitnya sektor riil terutama industri.

Industri kecil secara kuantitas sangat besar dalam struktur ekonomi nasional dan berpotensi memperkuat ekonomi secara keseluruhan, sehingga perlu secepatnya memperoleh prioritas dari pemerintah.

Industri kecil tidak terlepas dari dampak badai krisis, untunghlah sektor ini agak lebih fleksibel karena dapat melakukan substitusi kandungan impor dengan kandungan lokal, menjajaki ekspor produk potensial, serta beralih usaha ke bidang yang lebih menguntungkan.

Sungguhpun demikian, pengusaha kecil menengah memerlukan iklim usaha yang transparan, efisien dan wajar agar dapat bertahan di masa krisis dan kemudian berkembang dengan daya saing yang tinggi di masa depan. Adalah harapan pengusaha kecil menengah agar pemerintah membantu melalui berbagai kebijakan seperti fasilitas informasi pasar, simplikasi peraturan perizinan, pengurangan pungutan, transparansi program pendanaan termasuk skema kredit UKM.

Di masa krisis ini, ternyata usaha kecil menengah di Indonesia merupakan kelompok usaha yang memiliki daya tahan yang lebih baik ketimbang usaha besar. Usaha kecil menengah bisa mengadaptasi ruang lingkup usahanya dan tidak memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap kredit bank komersial.

Namun diakui krisis ekonomi juga menunjukkan pengaruh terhadap kinerja usaha kecil menengah terutama dari segi keterbatasan informasi pasar, harga bahan baku yang terus meningkat, dan prosedur perizinan bahkan juga beban pungutan yang membelit, sehingga mempengaruhi nilai tawar outputnya.

Dari 18 bidang usaha kecil yang dipantau lembaga penelitian dan analisa sosial AKATIGA melalui studi monitoring bekerjasama dengan The Asia Foundation, ternyata ada yang berpotensi berkembang di masa krisis.

Menurutnya, usaha kecil yang naik kinerja usahanya meliputi pertanian coklat, industri manufaktur gerabah/keramik, perdagangan pakaian bekas

impor, pertanian parika, industri meubel, yang naik kinerjanya selama Juli 1997 - Oktober 1998.

Sedangkan yang kinerjanya semula turun tapi berpotensi naik meliputi industri bordir, pedagang kaki lima (Sulawesi Utara dan D.I. Yogyakarta), industri rotan, industri kopi, industri sepatu, pertanian cengkeh. Tapi ada juga yang turun kinerjanya seperti pedagang kaki lima (Jakarta Barat), jasa foto kopi, perikanan jaring terapung, jasa angkutan becak, jasa angkutan industri pengolahan gula cetak.

Temuan studi monitoring itu melibatkan 800 pengusaha kecil Sulawesi Utara, Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan D.I. Yogyakarta meliputi 18 bidang usaha di sektor pertanian, industri manufaktur, perdagangan, dan jasa.

Usaha kecil di kota mengalami penurunan kinerja yang lebih besar dibandingkan usaha kecil di pedesaan. Lebih dari 44% bidang usaha di perkotaan terpuruk dan hanya 11,2% yang mengalami kenaikan kinerja usaha. Sedangkan kinerja 44% jenis usaha di daerah pedesaan justru mengalami kenaikan dan 32,4% menunjukkan kenaikan kinerja usaha setelah sebelumnya terpuruk di awal krisis dan hanya 23,2% jenis usaha kecil pedesaan yang mengalami penurunan kinerja usaha.¹⁾

¹⁾ "Memantau Kinerja Usaha Kecil Di Masa Krisis", WARTA EKSPOR, No. 07 Tahun XXVII - Juni 1999, Depperindag, Badan Pengembangan Ekspor Nasional (BPEN), Hal. 12.


Kegiatan pengembangan industri kecil adalah ciri kegiatan industri pedesaan, akan memberikan nilai tambah bagi masyarakat pedesaan dan pemerintah, utamanya dari segi pendapatan asli daerah, penyediaan lapangan kerja, dan penggunaan sumber produksi yang tersedia.

Melihat uraian di atas, maka Industri Kecil (Industri Rumah Tangga) sangat berperan dan berpotensi memperkuat struktur ekonomi nasional karena sektor ini ternyata mampu bertahan di era krisis dan menyumbangkan devisa maupun penyediaan lapangan kerja yang tak sedikit jumlahnya. Pertanyaan sekarang adalah, tindakan apakah yang perlu dilakukan untuk memacu perkembangan industri kecil (industri rumah tangga) di masa datang ?

Menurut beberapa hasil studi, dimana disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi industri kecil (industri rumah tangga) dan prospek pengembangannya adalah faktor investasi yang lazim disebut dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal, dan faktor tenaga kerja dalam arti kualitas dan kuantitas.

Investasi (permodalan) adalah merupakan faktor yang sangat menentukan perkembangan suatu industri, dimana pada umumnya para pengusaha industri kecil (industri rumah tangga) mengalami kesulitan untuk menyediakan sejumlah modal baik yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja lainnya.

Begitu pula aspek sumber daya manusia dalam hal ini tenaga kerja. Melihat kondisi mereka yang pada umumnya berada di pedesaan dengan



tingkat pendidikan yang masih sangat rendah, sehingga penerapan ilmu manajemen/administrasi dalam kegiatan usahanya bersifat tradisional, misalnya pada pencatatan transaksi masih sangat sederhana dan hanya mencakup hal-hal yang dapat diingat saja. Begitu pula akan menghambat dalam penguasaan dan penerapan ilmu dan teknologi menyebabkan mutu, desain dan kapasitas produksinya tidak banyak mengalami perubahan, akibatnya barang yang dihasilkan tidak mampu bersaing di pasar.

Dengan melihat secara ringkas beberapa potensi maupun kendala yang dihadapi oleh industri kecil (industri rumah tangga) di atas, maka sangat relevan kiranya penulis mengangkat pembahasan sebuah skripsi dengan judul "Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi Terhadap Pendapatan Usaha Kerajinan Industri Keramik di Kecamatan Perwakilan Pattalassang, Kabupaten Takalar".

Kiranya bukanlah langkah yang terlambat untuk mulai memikirkan dan mewujudkan bantuan terhadap sektor yang selama ini termarginalkan. Padahal secara kualitatif Industri Kecil (Industri Rumah Tangga) banyak tersebar di pelosok-pelosok tanah air. Hal ini merupakan potensi yang dapat memperkuat struktur ekonomi nasional secara keseluruhan.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok yang akan menjadi pembahasan pada skripsi ini yaitu bagaimana pengaruh Tenaga Kerja

dan Investasi terhadap pendapatan usaha kerajinan industri keramik di Kecamatan Perwakilan Pattallassang, Kabupaten Takalar.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Tujuan Penulisan :

- Untuk mengetahui apakah Tenaga Kerja dan Investasi mempunyai pengaruh terhadap pendapatan usaha kerajinan industri keramik di Kecamatan Perwakilan Pattallassang, Kabupaten Takalar.

Kegunaan Penulisan :

- Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Dati II Takalar dan pihak-pihak lainnya dalam pengambilan kebijakan dalam usaha mengembangkan industri keramik di masa datang.
- Sebagai bahan perbandingan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan usaha mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh sektor ini.
- Untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam rangka penyelesaian studi pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.

1.4. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan suatu hipotesis, sebagai berikut : Diduga bahwa Tenaga Kerja dan Investasi mempunyai pengaruh terhadap pendapatan usaha

kerajinan industri keramik di Kecamatan Perwakilan Pattallassang, Kabupaten Takalar.

1.5. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penyusunan Skripsi ini, maka pembahasannya disusun secara sistimatis sebagai berikut :

BAB I. Merupakan bab Pendahuluan yang memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penulisan, Hipotesis Kerja serta Sistimatika Pembahasan.

BAB II. Metode Penelitian yang memuat tentang Daerah Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Jenis dan Sumber Data serta Peralatan Analisis yang digunakan.

BAB III. Tentang Gambaran Umum Kecamatan Perwakilan Pattallassang, yang memuat : Kondisi Geografis, Sarana dan Prasarana Sosial, Kondisi Kependudukan, dan Keadaan Sektor Industri.

BAB IV. Adalah Kerangka Teoritis yang memuat tentang Pengertian Industri, Penggolongan Industri, dan Pengertian dan Peranan Industri Kecil dalam Pembangunan Ekonomi, serta Faktor-faktor yang mempengaruhi Industri Kecil dan Prospek Pengembangannya, Pengertian Investasi dan Pengertian Tenaga Kerja.

BAB V. Merupakan bab Hasil dan Pembahasan yang terdiri dari Gambaran Khusus Industri Keramik di Kec. Perw. Pattallassang dan Prospek

Pengembangannya, Analisis Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi terhadap Pendapatan Usaha Kerajinan, Industri Keramik di Kec. Pattallassang.

BAB VI. Merupakan bab yang berisi tentang Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

METODOLOGI

2.1. Daerah Penelitian

Daerah yang telah ditetapkan sebagai obyek penelitian pada penyusunan skripsi ini, terletak di Sentra Kerajinan Keramik Sandi, Kecamatan Perwakilan Pattalassang Kabupaten Takalar, yang merupakan sampel usaha kerajinan keramik terbanyak.

2.2. Jenis dan Sumber Data

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan data yang bersifat kuantitatif, yaitu data yang diperoleh langsung (berupa angka-angka) dari sentra industri keramik Sandi, kantor Departemen Perindustrian dan Perdagangan, kantor Biro Pusat Statistik (BPS), kantor Bappeda. Sedangkan data-data sekunder yang bersifat kualitatif, diperoleh dengan cara menghimpun dan menyeleksi literatur buku-buku yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Penelitian Kepustakaan (Library Research), teknik ini dilakukan dengan menghimpun dan menyeleksi buku-buku pustaka yang berkaitan dengan skripsi ini.
- b. Penelitian Lapangan (Field Research), teknik ini dilakukan langsung di lapangan dengan cara melakukan interview dengan beberapa instansi yang terkait dan para pengrajin.

2.4. Peralatan Analisis

Guna memudahkan penganalisaan yang terjadi secara kuantitatif, maka metode yang digunakan adalah Analisa Regresi Berganda, guna menggambarkan betapa suatu variabel Independen dihubungkan dengan variabel Dependen.²⁾ Dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 \dots \dots \dots b_nX_n$$

Dimana : Y = variabel yang akan dijelaskan (Dependen Variabel).

$X_1, X_2 \dots \dots \dots X_n$ adalah variabel Penjelas (Independen Variabel).

$b_0, b_1, b_2 \dots \dots \dots b_n$ adalah koefisien Regresi (Parameter-parameter yang akan ditaksir).

Dimana : Y = Pendapatan Masyarakat (Rp)

X_1 = Tenaga Kerja (Orang)

X_2 = Investasi (Rp)

²⁾ Anto Dajan, Pengantar Metode Statistik. Jakarta : LP3ES, 1984, Jilid II, hal. 325

BAB III

GAMBARAN UMUM KECAMATAN PERWAKILAN PATTALLASSANG



3.1. Kondisi Geografis

Kecamatan Perwakilan Pattallasan adalah pecahan dari 2 kecamatan yaitu kecamatan Polongbangkeng Selatan dan kecamatan Polongbangkeng Utara yang terdiri dari 8 kelurahan. Enam kelurahan berasal dari kecamatan Polongbangkeng Selatan dan 2 diantaranya berasal dari kecamatan Polongbangkeng Utara yakni kelurahan Bajeng dan kelurahan Sabintang sedangkan dari kecamatan Polongbangkeng Selatan masing-masing kelurahan Pattallassang, Sombala Bella, Maradekaya, Pallantikang, Pappa, dan Kalabbirang. Kecamatan ini dibentuk pada tahun 1995.

Batas-batas wilayah kecamatan Perwakilan Pattallassang :

- Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Polongbangkeng Utara.
- Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Polongbangkeng Selatan.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Mappakasunggu.
- Sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Gowa.

Luas wilayah kecamatan Perwakilan Pattallassang kurang lebih 25,31 km² atau 2.531 Ha. Ketinggian dari permukaan laut 100 m, dengan suhu maximum 31^oc. Pusat pemerintahan wilayah kecamatan melingkupi wilayah

Ibukota Kabupaten yaitu Pattallassang. Sedangkan jarak dengan kelurahan terjauh 7 km, begitupula dengan jarak dari Ibukota Propinsi sejauh 50 km dan ditempuh selama 1 jam.

Banyaknya curah hujan yang terjadi 92 mm/thn dengan jumlah hari dengan curah hujan yang terbanyak 107 hari. Bentuk wilayah kecamatan Perw. Pattallassang 100% datar sampai berombak, sangat potensial dalam pengembangan industri keramik/gerabah yang membutuhkan tersedianya bahan baku tanah liat, terutama di dua kelurahan yaitu kelurahan Pallantikang dan kelurahan Pattallassang.

Tabel : 1. Luas Kelurahan di Kecamatan Perwakilan Pattallassang ke Ibukota Kecamatan dan Kabupaten Tahun 1998.

Kelurahan	Luas (Km ²)	Persentase Terhadap Luas Kecamatan	Jarak Dari Desa	
			Ke Ibukota Kecamatan	Ke Ibukota Kabupaten
1	2	3	4	5
1. Pattallassang	2,36	9,32	1	2
2. Pallantikang	2,99	11,81	2	2
3. Pappa	4,35	17,19	2	2
4. Maradekaya	2,97	11,73	2	1
5. Kalabbirang	3,52	13,91	1	0
6. Sombala Bella	2,87	11,34	1	0
7. Bajeng	4,51	17,82	3	2
8. Sabintang	1,74	6,87	3	2
Jumlah	25,31	100,00	X	X

Sumber : Kepala Kelurahan

Catatan : Untuk Kolom (2) Berdasarkan SK Gubernur

3.2. Sarana dan Prasarana Sosial

Untuk pengembangan sumber daya manusia diarahkan kepada peningkatan kualitas pendidikan umum maupun agama. Untuk tingkat pendidikan dasar di kecamatan ini telah menunjukkan kemajuan yang berarti karena telah tersedia fasilitas pendidikan yang memadai. Untuk tingkat sekolah dasar telah dibina sekitar 30 SD dengan jumlah murid sebanyak 3.939 orang dan jumlah guru sebanyak 266 orang. Sedangkan untuk tingkat SLTP ada sebanyak 8 buah dengan jumlah murid 1.893 orang dan guru 150 orang. Untuk tingkat SMU sebanyak 10 buah sekolah dengan jumlah murid 4.826 dan guru sebanyak 146 orang.

Tabel : 2. Banyaknya Sekolah TK, SD Inpres, SLTP Negeri, SMU Negeri, tiap Kelurahan di Kec. Perw. Pattalassang tahun 1998.

Kelurahan	Banyaknya Sekolah			
	TK	SD	SLTP	SMU
1. Pattalassang	1	2	1	1
2. Pallantikang	-	4	-	-
3. Pappa	-	1	-	1
4. Maradekaya	-	2	-	-
5. Kalabbirang	2	2	1	1
6. Sombala Bella	-	2	-	-
7. Bajeng	-	1	-	-
8. Sabintang	-	1	-	-
Jumlah	3	15	2	3

Sumber : Depdikbudcam Polongbangkeng Selatan
Setelah Diolah

Dalam bidang sarana dan prasarana kesejahteraan sosial, di wilayah ini terdapat 1 buah Rumah Sakit Umum tipe C Puskesmas Pembantu (PUSTU) sebanyak 4 buah, yang berarti setiap Pustu melayani sekitar 6.685 orang di

wilayah ini. Untuk Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) sebanyak 29 buah. Jumlah Pustu yang ada masih dirasakan kurang apabila kita melihat persentase jumlah penduduk yang harus dilayani, jadi masih diperlukan penambahan Pustu-pustu baru sehingga pelayanan kesehatan masyarakat betul-betul terjaga.

Tabel : 3. Banyaknya Sarana Kesehatan dan Posyandu Tiap Kelurahan di Kecamatan Perwakilan Pattallassang Tahun 1998.

Kelurahan	Rumah Sakit	Puskesmas/Puskesmas Pembantu	Posyandu
1. Pattallassang	-	1	3
2. Pallantikang	-	1	4
3. Pappa	-	-	3
4. Maradekaya	-	1	4
5. Kalabbirang	-	-	4
6. Sombala Bella	1	-	4
7. Bajeng	-	1	4
8. Sabintang	-	-	3
Jumlah	1	4	29

Sumber : Kepala Kelurahan

Dalam mendukung pesatnya pembangunan dan semakin meningkatnya mobilitas lalu lintas, maka pada tahun 1998 telah tersedia sarana jalan menurut permukaan di Kecamatan Perwakilan Pattallassang. Untuk jenis jalan beraspal sepanjang 41 km, diperkeras sepanjang 5 km, sedangkan tanah sepanjang 11 km.

Tabel : 4. Panjang Jalan Menurut Permukaan Tiap Kelurahan di Kecamatan Perwakilan Pattallassang tahun 1998 (km).

Kelurahan	Aspal (km)	Diperkeras (km)	Tanah (km)	Jumlah
1	2	3	4	5
1. Pattallassang	10	1	-	11
2. Pallantikang	3	3	5	11
3. Pappa	5	1	1	7
4. Maradekaya	5	-	-	5
5. Kalabbirang	4	-	-	4
6. Sombala Belia	7	-	2	9
7. Bajeng	5	-	1	6
8. Sabintang	2	-	2	4

Sumber : Kepala Kelurahan

Begitupula pembangunan di bidang sarana komunikasi dengan berbagai jenis, baik sarana komunikasi milik pemerintah maupun milik masyarakat. Untuk sarana komunikasi milik pemerintah seperti kantor pos sebanyak 2 buah kantor, kantor telepon/telegram 1 buah kantor, sedangkan sarana komunikasi milik masyarakat seperti TV sebanyak 1.868 buah, radio 1.568 buah dan telepon 308 buah.

Tabel : 5. Banyaknya Sarana Komunikasi Menurut Jenisnya Tiap Kelurahan di Kecamatan Perwakilan Pattalassang Tahun 1998.

Kelurahan	Kantor Pos	Kantor Telepon/Telegram	Pesawat		
			TV	Radio	Telepon
1	2	3	4	5	6
1. Pattalassang	1	-	487	273	123
2. Pallantikang	-	-	149	496	24
3. Pappa	-	-	110	95	21
4. Maradekaya	-	-	94	103	-
5. Kalabbirang	-	1	451	221	64
6. Sombala Bella	-	-	433	194	46
7. Bajeng	1	-	90	134	30
8. Sabintang	-	-	54	52	-
Jumlah	1	1	1.868	1.568	308

Sumber : Kepala Kelurahan

Dalam mendukung keberhasilan pertanian sebagai mata pencaharian pokok masyarakat di kecamatan ini, maka pengairan merupakan kebutuhan mendasar untuk mendukung peningkatan hasil produksi pertanian, disamping sektor lainnya. Pada tabel di bawah ini memperlihatkan bahwa pengairan teknis masih sangat kurang menjangkau seluruh persawahan yang ada, hanya untuk 2 kelurahan yaitu Bajeng seluas 155,25 ha, Sabintang seluas 133,66 ha. Padahal luas persawahan yang ada meliputi beberapa kelurahan lainnya sangat potensial sebagai lahan pertanian.

Tabel : 6. Luas Sawah Menurut Jenis Pengairan dan Sawah Tadah Hujan Tiap Kelurahan di Kecamatan Perw. Pattallassang Tahun 1998.

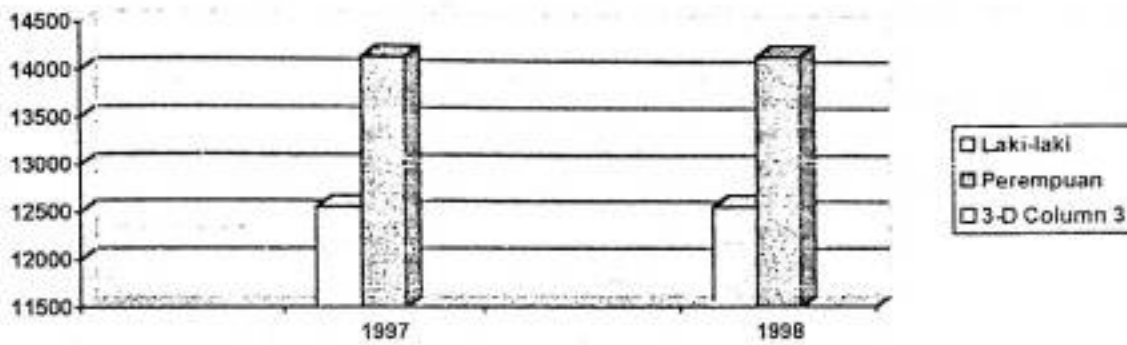
Kelurahan	Pengairan Teknis	Pengairan Setengah Teknis	Pengairan Sederhana	T.Hujan T.Surut Lainnya
1	2	3	4	5
1. Pattallassang	-	76,40	-	-
2. Pallantikang	-	-	-	158,24
3. Pappa	-	62,00	-	244,58
4. Maradekaya	-	-	28,00	199,37
5. Kalabbirang	-	96,40	-	82,45
6. Sombala Bella	-	-	-	128,32
7. Bajeng	155,25	-	-	149,75
8. Sabintang	133,66	-	-	-
Jumlah	288,91	234,80	28,00	962,71

Sumber : SP VA

3.3. Kondisi Kependudukan

Berdasarkan registrasi penduduk tahun 1998, Kecamatan Perwakilan Pattallassang mempunyai jumlah penduduk sebesar 26.743 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 12.568 jiwa dan penduduk perempuan 14.175 jiwa. Dengan sex ratio sebesar 88,66% serta kepadatan penduduknya sekitar 1.057 orang per km².

Grafik 1. Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Perwakilan Pattallassang Tahun 1997-1998.



Tabel : 7. Banyaknya Penduduk, Rumah Tangga dan Kepadatan Penduduk Tiap Kelurahan di Kecamatan Perwakilan Pattallassang Tahun 1998.

Kelurahan	Penduduk	Rumah Tangga	Kepadatan (km ²)	Rata-rata Anggota R.Tangga	Ratio Jenis Kelamin
1. Pattallassang	5.034	954	2.133	5	89,57
2. Pallantikang	3.624	757	1.212	5	80,48
3. Pappa	2.420	759	556	4	85,16
4. Maradekaya	2.192	487	738	4	86,08
5. Kalabbirang	3.445	684	979	5	95,07
6. Sombala Bella	4.462	1.107	1.555	4	88,83
7. Bajeng	4.142	882	918	5	91,40
8. Sabintang	1.424	293	818	5	94,27
Jumlah	26.743	5.923	1.057	5	88,66

Sumber : Registrasi Penduduk Tahun 1998

Mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk di Kecamatan Perwakilan Pattallassang pada sektor pertanian yaitu sebesar 11.166 orang atau 65 persen dari total penduduk yang ada. Disusul oleh sektor perdagangan sekitar 12 persen, kemudian sektor jasa sebesar 10 persen, sektor industri

kerajinan sebesar 7 persen dan 5 persen untuk sektor angkutan, konstruksi sebesar 1 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan kepada sektor pertanian masih sangat besar. Untuk sektor industri kecil khususnya industri keramik/gerabah walaupun belum dijadikan mata pencaharian pokok dalam konteks kecamatan tetapi merupakan mata pencaharian pokok di 2 kelurahan, khususnya di dusun Sandi.

Grafik 2. Penduduk Menurut Mata Pencaharian Pokok di Kecamatan Perwakilan Pattallassang tahun 1998.

3.4. Sektor Industri

Sumbangan sektor industri, baik industri besar, sedang dan industri kecil/kerajinan rumah tangga terhadap produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Takalar pada tahun 1995 sebesar Rp. 26.910,09 juta, tahun 1996 meningkat menjadi Rp. 30.142,47 juta, dan tahun 1997 sebesar Rp. 29.802,50 juta. Penurunan pada tahun 1997 ini disebabkan oleh krisis yang berkepanjangan pada pertengahan tahun 1997.

Pembangunan usaha industri di Kabupaten Takalar belum menunjukkan sumbangan yang berarti, tetapi mempunyai prospek di masa datang, terutama industri keramik di Kecamatan Perw. Pattallassang.

Tabel : 8. Banyaknya Perusahaan/Usaha Industri menurut Jenisnya, tiap Kelurahan di Kec. Perw. Pattallassang tahun 1998.

Kelurahan	Rumah Tangga	Kecil	Sedang	Besar	Jumlah
1. Pattallassang	131	8	-	-	139
2. Pallantikang	254	5	-	-	259
3. Pappa	64	7	-	-	71
4. Maradekaya	118	-	-	-	118
5. Kalabbirang	35	-	-	-	36
6. Sombala Bella	104	4	-	-	108
7. Bajeng	71	8	-	-	79
8. Sabintang	54	6	-	-	60
Jumlah	832	38	-	-	870

Sumber : Kepala Keiurahan

BAB IV

KERANGKA TEORI



4.1. Pengertian Industri dan Industri Kecil

Untuk pemahaman yang lebih mendasar dalam pembahasan selanjutnya, maka terlebih dahulu dilandasi dengan pengertian yang cukup tepat mengenai pokok-pokok sasaran pembahasan dari penulisan ini. Dengan demikian untuk mencari pengertian industri kecil, terlebih dahulu harus diketahui pengertian industri merupakan dasar pengertian selanjutnya.

Dalam buku "Industrial Economics", pengertian industri telah dikemukakan oleh Moch. Sadli, sebagai berikut :

"An industry is simply the total plants and firms engaged in the production of the same commodity".³⁾

Menurut pengertian ini, industri terlihat sebagai upaya penyederhanaan keseluruhan perencanaan dari suatu usaha memproduksi barang-barang sejenis. Pernyataan ini menunjukkan pada keterpaduan perusahaan yang berorientasi pada produktivitas yang tinggi.

Pendapat lain yang kurang lebih senada dengan pernyataan tersebut, dikemukakan oleh L. Meyers, dalam bukunya : "The Element of Modern Economics", bahwa :

³⁾ Moch. Sadli, Industrial Economics, (Jakarta: Bina Kawan Study Club, Juni 1971), Jilid II, Hal.50.



"An industry in group of firms producing a homogeneous commodity or a group of commodities that are close substitutes for each other".⁴⁾

Industri menurut pendapat L. Meyers ini, lebih meluas batasannya, dan selain melihatnya sebagai memproduksi barang-barang sejenis, juga bisa berarti memproduksi barang dalam suatu kelompok komoditi yang dapat disubstitusikan satu dengan yang lainnya.

Dari kedua pengertian di atas, cenderung menekankan pada gabungan produksi dari bermacam-macam komoditi maupun komoditi sejenis yang saling berkaitan dalam penyelenggaraan produksinya dengan perusahaan lainnya yang sejenis.

Dengan keinginan untuk memperjelas, maka dapat dilihat pada buku "Statistik Industri 1980" yang merumuskan pengertian industri sebagai berikut:

"Industri adalah suatu kesatuan (unit) produksi yang terletak pada suatu tempat tertentu yang melakukan kegiatan untuk merubah barang-barang secara mekanis atau kimia sehingga menjadi benda atau barang produk-produk baru yang sifatnya lebih dekat kepada konsumen terakhir".⁵⁾

Dalam pengertian ini, industri dilihat melalui pendekatan pemusatan kegiatan yang berorientasi pada produksi dan lebih dekat pada konsumen terakhir atau pasar dari produk-produk yang dihasilkan.

⁴⁾ L. Meyers, The Element of Modern Economics, Fourth Edition, (New York : Printice-Hall, Inc, 1956), Hal. 146.

⁵⁾ Survey of Manufacturing Industri, Statistik Industri, 1980, Volume I, Biro Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia, 1980, Hal. 4.

Dengan batasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya industri adalah terdiri dari beberapa pabrik/perusahaan yang menghasilkan barang yang sejenis, melalui suatu proses produksi pada suatu tempat tertentu untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi atau setengah jadi dimana barang yang diproduksi tersebut mempunyai nilai yang lebih tinggi serta lebih bermanfaat.

Sedangkan pengertian industri kecil secara khusus dapat kita lihat dari berbagai sudut pandang, yaitu menurut Departemen Perindustrian dan bank Indonesia. Misalnya, mendefinisikan industri kecil berdasarkan nilai assetnya. Menurut kedua instansi ini, yang dimaksud industri kecil adalah usaha yang assetnya (tidak termasuk tanah dan bangunan), bernilai kurang dari Rp. 600 juta. Sedangkan yang dimaksud sebagai industri kecil oleh Kadin adalah usaha industri yang memiliki modal kerja kurang dari Rp. 150 juta dan memiliki nilai usaha kurang dari Rp. 600 juta.⁶⁾

Definisi industri kecil menurut Biro Pusat Statistik, dari segi jumlah tenaga kerja yang diciptakan adalah perusahaan/industri jika mempekerjakan 5 sampai 19 orang. Dari keempat definisi yang diberikan oleh ketiga instansi, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan industri kecil adalah perusahaan/industri yang memiliki asset (tidak termasuk tanah dan

⁶⁾ Revrisond Baswir, Agenda Ekonomi Kerakyatan, Cetakan I, Jakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan IDEA, Juli 1997, Hal. 48.

bangunan), bernilai kurang dari Rp. 600 juta, dan modal kerja kurang dari Rp. 150 juta serta mempekerjakan tenaga kerja 5 sampai 19 orang.

4.2. Penggolongan Industri

Untuk mengetahui macam-macam industri, bisa dilihat dari beberapa sudut pandang. *Pertama*, penggolongan industri yang dilakukan oleh Departemen Perindustrian, industri nasional Indonesia menjadi 3 kelompok besar yaitu :

1. Industri dasar yang meliputi kelompok Industri Mesin dan Logam Dasar (IMLD) dan Kelompok Kimia Dasar (IKD). Yang termasuk dalam IMLD antara lain : industri mesin pertanian, elektronika kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, aluminium, tembaga, dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk IKD antara lain : Industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri pupuk, industri semen, industri batubara, industri silikat, dan sebagainya.

Ditinjau dari "misi"-nya, industri dasar mempunyai misi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membantu penjualan struktur industri, dan bersifat padat modal. Teknologi tepat guna yang digunakan adalah teknologi maju, teruji dan tidak padat karya, namun dapat mendorong terciptanya lapangan kerja baru secara besar seajar dengan tumbuhnya industri hilir dan kegiatan ekonomi lainnya.

2. Industri Kecil yang meliputi antara lain industri pangan (makanan, minuman, tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi, serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penerbitan, barang-barang karet, plastik, dan lain-lain), industri galian bukan logam, dan industri logam (mesin-mesin listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dari logam, dan sebagainya).

Kelompok industri kecil mempunyai misi melaksanakan pemerataan. Teknologi yang digunakan teknologi menengah atau sederhana, dan padat karya. Pengembangan industri kecil ini diharapkan dapat menambah kesempatan kerja dan meningkatkan nilai tambah dengan memanfaatkan pasar dalam negeri dan pasar luar negeri (ekspor).

3. Industri Hilir yaitu kelompok Aneka Industri (AI) yang meliputi antara lain: industri yang mengolah sumber daya hutan, industri yang mengolah hasil pertambangan, industri yang mengolah sumber daya pertanian secara luas, dan lain-lain. Kelompok AI ini mempunyai misi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan atau pemerataan, memperluas kesempatan kerja, tidak padat modal, dan teknologi yang digunakan adalah teknologi menengah dan atau teknologi maju,

Kedua, pengelompokan industri menurut jumlah Tenaga Kerja yang dipekerjakan. Menurut Biro Pusat Statistik (BPS), pengelompokan industri dengan cara ini dibedakan menjadi 4 yaitu :

1. Perusahaan/industri Besar jika mempekerjakan 100 orang atau lebih.

2. Perusahaan/industri Sedang jika mempekerjakan 20 sampai 99 orang.
3. Perusahaan/industri Kecil jika mempekerjakan 5 sampai 19 orang.
4. Industri Kerajinan Rumah Tangga jika mempekerjakan kurang dari 3 orang (termasuk tenaga yang tidak dibayar).

Dari segi tenaga kerja yang diciptakan, maka industri kerajinan Rumah Tangga adalah yang paling penting. Sedangkan dari segi nilai tambah yang dihasilkan maka perusahaan-perusahaan industri besar yang paling menonjol.⁷⁾

Keragaman sektor industri di Indonesia telah menghadapi para perencana ekonomi Indonesia pada suatu dilema. Bila tujuan yang diutamakan adalah penciptaan lapangan kerja dan penghapusan kemiskinan, maka sumber-sumber ekonomi yang tersedia harus disalurkan kedalam usaha-usaha yang membantu sektor kerajinan rumah tangga yang tidak produktif dan tidak banyak diketahui ini. Sebaliknya bila tujuan yang diutamakan adalah pertumbuhan ekonomi maka sumber-sumber tersebut haruslah diarahkan kepada usaha-usaha pengembangan perusahaan-perusahaan industri besar. Atau mungkin dengan alternatif lain agar industri besar dan kecil mampu bersinerji bersama-sama.

4.3. Peranan Industri Kecil dalam Pembangunan Ekonomi

Sebelum membahas peranan industri kecil dalam pembangunan ekonomi, maka terlebih dahulu dijelaskan secara khusus tentang pengertian

⁷⁾ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ketiga, Yogyakarta, Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ekonomi YKPN, 1997, Hal. 341.

industri kecil dan definisi pembangunan ekonomi untuk memperkecil ruang lingkup pembahasan terhadap masalah pokok didalam kajian-kajian selanjutnya.

Pada dasarnya pengertian industri kecil saja dengan pengertian industri secara umum, namun dalam mengklasifikasikan industri kecil dari industri secara umum banyak instansi atau lembaga yang memberikan kriteria, tergantung dalam bidang mana instansi atau lembaga itu bergerak.

Dengan melihat dan memperhatikan batasan pengertian dan penggolongan industri yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan industri kecil adalah suatu industri dengan pola usaha yang pada umumnya tradisional, memiliki modal kerja kurang dari Rp. 150 juta dan memiliki nilai usaha kurang dari Rp. 600 juta, menghasilkan barang-barang sejenis melalui suatu proses produksi dengan teknologi menengah atau sederhana, dan padat karya, tenaga kerja yang digunakan 5 sampai 19 orang, serta memanfaatkan pasar dalam negeri dan pasar luar negeri (ekspor).

Sedangkan definisi pembangunan ekonomi sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln Arsyad dalam bukunya : "Ekonomi Pembangunan" dikatakan bahwa, Pembangunan Ekonomi adalah :

"Sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan Ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya".⁸⁾

⁸⁾ Ibid., hal. 10.

Dengan adanya batasan di atas, maka pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang.

Dari definisi di atas jelas bahwa pembangunan ekonomi mempunyai sifat penting. Pembangunan ekonomi merupakan :

1. Suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus.
2. Usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita, dan
3. Kenaikan pendapatan perkapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang.

Jadi pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses agar saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi tersebut dapat dilihat dan dianalisa. Dengan cara tersebut bisa diketahui deretan peristiwa yang timbul dan akan mewujudkan peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari satu tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya.

Selanjutnya pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan perkapita, karena kenaikan itu merupakan penerimaan dan timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Biasanya laju pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertambahan GDP/GNP.

Industri kecil dengan segala kemudahannya baik dalam proses pembentukannya maupun dalam proses produksinya, memungkinkan

tumbuh dan berkembang secara tersebar diberbagai tempat/daerah dalam jumlah unit yang cukup banyak. Dimana industri kecil ini merupakan pula unsur industri yang dapat menyerap tenaga kerja. Sehingga sektor industri kecil ini dapat dijadikan alternatif potensial sebagai upaya penciptaan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha masyarakat. Khususnya masyarakat golongan ekonomi lemah maupun peningkatan pendapatan mereka atau dengan kata lain industri kecil layak untuk dijadikan wadah pemerataan pembangunan ekonomi dan pemerataan dan hasil-hasil pembangunan ekonomi.

Secara makro, industri memberikan kontribusi terhadap pendapatan nasional serta laju pertumbuhan ekonomi, karena sektor industri kecil diarahkan pengembangannya untuk meningkatkan penerimaan devisa dan penghematan penggunaan devisa, melalui penyediaan produk-produk substitusi impor dan peningkatan ekspor.

Dengan demikian, peranan industri kecil akan turut membantu kontinuitas kesejahteraan dan pendapatan perkapita masyarakat dan pada gilirannya akan memperkokoh struktur ekonomi pada umumnya, struktur industri nasional pada khususnya.

4.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Industri Kecil dan Prospek Pengembangannya

Ada beberapa faktor yang sangat mendasar yang mempengaruhi perkembangan industri kecil dan merupakan kelemahan dari sektor ini, yaitu :

1. Modal

Faktor modal adalah merupakan faktor yang sangat menentukan perkembangan suatu industri, dimana pada umumnya para pengusaha industri kecil mengalami kesulitan untuk menyediakan sejumlah modal tertentu guna mengembangkan usahanya. Padahal untuk memperbesar dan menumbuhkan aktivitas dari industri ini diperlukan sejumlah modal, baik yang digunakan sebagai pengadaan/pembelian barang-barang modal misalnya untuk pembelian bahan baku dan mesin-mesin, maupun yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja lainnya.

2. Administrasi dan Manajemen

Dalam bidang administrasi dan manajemen, pengetahuan pengusaha industri kecil masih sangat kurang, hal ini mengingat kondisi mereka yang umumnya berada di pedesaan dengan tingkat pendidikan yang masih sangat rendah. Sehingga penerapan ilmu manajemen/administrasi dalam kegiatan usahanya bersifat tradisional, misalnya pada pencatatan transaksi masih sangat sederhana dan hanya mencakup hal-hal yang dapat diingat saja, bahkan ada diantaranya yang tidak mempunyai catatan aktivitas usahanya.

3. Pengetahuan/Ketrampilan

Demikian pula dalam hal pengetahuan/ketrampilan, baik pengetahuan yang menyangkut manajemen usaha maupun pengetahuan lainnya yang erat hubungannya dengan usaha yang dijalankan masih sangat minim. Misalnya apabila ketentuan-ketentuan perkreditan yang berlaku umum diterapkan kepada industri kecil, praktis mereka tidak memenuhi syarat.

4. Pemasaran

Masalah pemasaran hasil industri kecil adalah merupakan salah satu faktor yang menghambat perkembangannya, dimana produk yang telah dihasilkan pada umumnya masih berorientasi dalam negeri/lokal. Hal ini disebabkan karena terbatasnya penguasaan ilmu dan teknologi, sehingga mutu, desain dan kapasitas produksinya tidak banyak mengalami perubahan yang mengakibatkan barang yang dihasilkan tidak mampu bersaing merebut pasar baru. Disamping itu, adanya penyebab lain yaitu sikap mental pengusaha industri kecil yang masih sulit untuk menerima pembaharuan, dimana mereka belum mempunyai sikap terbuka untuk menerima informasi-informasi baru, baik mengenai keadaan pasar maupun perkembangan akan selera konsumen yang cenderung selalu berubah, walaupun diterima belum tentu dapat dipahami isi dan maksudnya, sehingga informasi yang disampaikan belum dapat dimanfaatkan demi kemajuan usahanya.

Dengan demikian telah terlihat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kecil, dimana faktor-faktor tersebut menurut

Gitosewoyo adalah merupakan kelemahan yang terletak pada pengusahanya. Sebagian dari mereka itu merupakan pengusaha yang belum siap. Ada kemungkinan mereka itu berusaha karena terdesak oleh kebutuhan hidup, sehingga keseluruhan dari kemampuan usahanya adalah asal jalan.⁹⁾

Sedangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan industri kecil, dikemukakan oleh AR. Suhud, mantan Menteri Perindustrian RI yang melihat aspek-aspek yang mempengaruhi terhadap pengembangan industri kecil, yaitu :

1. Belum ada suatu organisasi usaha yang menampung hasil usahanya, misalnya organisasi koperasi atau KUD yang berusaha menanganinya secara efektif.
2. Kurangnya tenaga penyuluh yang kemudian berarti kurangnya pula ketrampilan yang dimiliki para pengusaha tersebut yang turut pula mempengaruhi mutu atau kualitas hasil produksi.
3. Kesulitan untuk memperoleh kredit sebagai tambahan modal, karena untuk memperoleh kredit harus menyediakan agunan yang layak sesuai dengan persyaratan kredit.¹⁰⁾

Kelemahan struktural dan fungsional tersebut menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap pembangunan industri kecil. Namun sejauh itu, banyak pula hal-hal yang terlihat sebagai kelebihan yang justru menimbulkan pengaruh positif bagi kemajuan industri kecil itu sendiri, yang merupakan sifat alamiah dan ciri keberadaan industri kecil yang nampaknya berpengaruh dalam perkembangan suatu industri kecil, yaitu :

⁹⁾ Gitosewoyo, Tentang Dunia Usaha Kecil, Gema Industri Kecil, No. 21, Tahun 1983, Hal. 4.

¹⁰⁾ AR. Suhud, Bank Industri Kecil, Suara Karya, Agustianto, Terbitan XII, Agustus, 1982.

1. Tidak terikat oleh waktu, artinya bahwa tenaga kerja pada industri kecil tidak terlalu menekankan pada ketentuan yang mengikat tentang cara bekerja.
2. Masing-masing pekerja mempunyai keahlian tersendiri, dengan demikian sudah tidak memerlukan pendidikan khusus.
3. Mengenai peralatannya, umumnya masih tradisional dan harganya yang cukup murah.
4. Bila terjadi kerugian dalam usaha, maka penanggulangannya tidak terlalu sulit karena tenaga kerja yang tidak banyak.¹¹⁾



Keseluruhan faktor-faktor ini mempengaruhi kelanggenan usaha industri kecil, dimana dalam situasi perekonomian yang terpuruk sekalipun selama ini nampaknya masih sanggup untuk bertahan.

4.5. Pengertian Investasi

Sering terdapat kekeliruan dalam mendefinisikan yang berkaitan dengan istilah investasi. Suatu Bank. Perdagangan, misalnya membeli saham-saham perusahaan di pasar saham. Tindakan ini dapat dipandang sebagai investasi, begitu juga seseorang yang menggunakan tabungannya untuk membeli saham perusahaan atau tanah selalu dikatakan sebagai "melakukan investasi". Dalam analisis makroekonomi tindakan individu atau Bank tersebut membeli saham tidak dipandang sebagai investasi. Untuk menghindari kekeliruan ini, mari kita lihat salah satu definisi di bawah ini.

Sadono Sukirno mengatakan bahwa :

"Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-

¹¹⁾ Balai Lektor Mahasiswa, Kumpulan Kuliah Industri, Seri Kuliah UI - 01, Jakarta, 1969, hal.77.

barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian".¹²⁾

Jadi, misalnya apabila tabungan dari sektor rumah tangga, melalui institusi-institusi keuangan, akan mengalir ke sektor perusahaan dan para pengusaha menggunakan uang tersebut untuk membeli barang-barang modal, maka pengeluaran tersebut barulah dikatakan investasi.

Pembahasan mengenai investasi dalam konteks Makroekonomi terbagi ke dalam 4 komponen selaku subyek (pelaku) investasi. Keempat komponen itu adalah rumah tangga, pemerintah, sektor swasta, dan ekspor neto. Pada kesempatan ini pembahasan mengenai investasi, kita hanya membatasi pada pengertian investasi yang dilakukan oleh sektor swasta.

Ada beberapa pendapat tentang definisi investasi, yang akan memberikan gambaran kepada kita, apa sebenarnya yang dimaksud investasi, sebagai berikut :

Sadono Sukirno, dalam bukunya "Pengantar Ekonomi Makro", memberikan batasan tentang investasi sebagai pembentukan modal.

"Investasi, pada hakikatnya berarti pengeluaran untuk membeli barang modal yang dapat menaikkan produksi barang dan jasa di masa datang".¹³⁾

Membangun gedung perkantoran, mendirikan bangunan industri, membeli alat-alat memproduksi adalah beberapa bentuk pengeluaran yang

¹²⁾ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Edisi Kedua, 1995, Hal. 106.

¹³⁾ *Ibid.*, hal. 106.

tergolong investasi. Pengeluaran itu dilakukan bukan untuk dikonsumsi tetapi untuk digunakan dalam kegiatan produksi di waktu yang akan datang.

Selanjutnya Sadono Sukirno membedakan tiga jenis pengeluaran, sebagai berikut :

1. Pengeluaran keatas barang modal dan peralatan produksi.
2. Perubahan-perubahan dalam nilai inventori pada akhir tahun.
3. Pengeluaran-pengeluaran untuk mendirikan bangunan rumah tempat tinggal.

Sedangkan menurut M. Suparmoko, dalam bukunya "Pengantar Ekonomi Makro", memberikan definisi investasi, sebagai berikut :

"Investasi adalah pengeluaran yang ditujukan untuk menambah atau mempertahankan persediaan capital (capital stock)".¹⁴⁾

Pernyataan di atas kurang lebih senada dengan pendapat Sadono Sukirno, walaupun M. Suparmoko lebih menekankan pada persediaan capital (capital stock) dalam melihat sisi investasi. Jadi dapat dikatakan pula bahwa pengeluaran yang ditujukan untuk menambah atau mempertahankan persediaan barang-barang yang belum dijual atau dipakai pada tahun yang bersangkutan (inventory) dapat dikatakan investasi.

Selanjutnya M. Suparmoko, menggolongkan pula investasi kedalam 3 macam golongan, yaitu :

¹⁴⁾ M. Suparmoko, *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi 4, Yogyakarta: BPF, hal. 84.

1. Investasi tetap perusahaan yang terdiri dari pengeluaran perusahaan untuk mesin-mesin, perlengkapan, bangunan yang semuanya tahan lama.
2. Investasi untuk perumahan, khususnya rumah tempat tinggal.
3. Investasi yang berupa penambahan persediaan (inventory).

Sedangkan pendapat lain, yang melihat investasi secara komprehensif atau menyeluruh dapat kita bandingkan dengan pendapat sebelumnya, sebagai berikut:

Haim Levy dan Marshal Sarnat, mengatakan bahwa :

"Capital investment : a commitment of current resource in order to secure a stream of benefits in future years".¹⁵⁾

Lebih lanjut, Van Horne mengemukakan pengertian capital investment sebagai berikut :

"Capital investment is current cash outlay in the anticipation of benefits to be realized in future".¹⁶⁾

Jadi yang dimaksud dengan investasi ialah dana yang harus dikeluarkan untuk menjalankan usaha yang diharapkan akan mendatangkan hasil pada masa yang akan datang atau dengan kata lain, keseluruhan aktivitas manusia yang ditujukan untuk menciptakan atau menambah benda, benda modal pada waktu tertentu, misalnya bangunan-bangunan, peralatan, mesin dengan maksud memperoleh suatu hasil.

¹⁵⁾ Haim Levy and Marshal Sarnat, *Capital Investment and Financial Decision*, Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice Hall International, 1978, Hal. 12.

¹⁶⁾ James C. Van Horne, *Financial Management and Policy*, Second Edition : Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice Hall, 1977, Hal. 67.

Adapun jenis investasi, dapat dibedakan dalam 2 bentuk menurut lamanya dana tersebut terikat, yaitu :

1. Investasi Jangka Pendek (Short Term Investment)

Investasi yang termasuk dalam jenis ini adalah investasi yang jangka waktunya kurang dari satu tahun. Biasanya hanya diberlakukan pada kebutuhan aktiva lancar seperti kas, persediaan dan sebagainya. Periode perputarannya sampai mendapatkan hasil, biasanya kurang dari satu tahun. Investasi ini biasa juga disebut investasi dalam bentuk current asset (aktiva lancar)

2. Investasi Jangka Panjang (Long Term Investment)

Investasi yang termasuk dalam kategori ini adalah investasi yang diharapkan akan menghasilkan pada periode yang akan datang, setelah lebih dari satu tahun dan biasanya dilakukan untuk aktiva tetap seperti mesin, bangunan gedung, tanah dan lain-lain. Investasi ini biasa juga disebut investasi dalam bentuk fixed asset (aktiva tetap).

4.6. Pengertian Tenaga Kerja

Untuk pembahasannya selanjutnya, maka perlu terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian tenaga kerja, karena di antara faktor-faktor produksi (tanah, modal, tenaga kerja dan lain-lain), maka faktor tenaga kerja merupakan hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena segala proses produksi hampir seluruhnya dikerjakan oleh tenaga manusia, terutama dalam

hal menetapkan kualitas dan kuantitas produksi serta pemakaian metode-metode serta teknologi modern.

Salah satu pengertian tenaga kerja dikemukakan oleh Rustian Kamaluddin yang mengatakan bahwa :

“Yang biasa disebut sebagai tenaga kerja pada dasarnya adalah penduduk pada usia kerja (15 tahun keatas) atau berumur 15 - 64 tahun, dan dapat pula dikatakan bahwa tenaga kerja itu adalah penduduk yang secara potensial dapat bekerja”.¹⁷⁾

Dengan perkataan lain tenaga kerja adalah jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang-barang dan jasa-jasa jika ada permintaan dan pemakaian terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas.

Selanjutnya menurut Rustian Kamaluddin, Tenaga Kerja dibagi atas (a) Angkatan Kerja (labor force) dan (b) Bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (labor force) adalah penduduk yang bekerja dan yang tidak bekerja tetapi mencari kerja atau siap untuk mencari kerja. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih bersekolah, ibu rumah tangga, dan para penyandang cacat, lanjut usia serta yang sejenis.

Sedangkan pengertian lain tentang Tenaga Kerja dapat kita lihat pada pernyataan S. Gautama, sebagai berikut :

“Tenaga Kerja adalah tiap orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna

¹⁷⁾ Rustian Kamaluddin, *Pengantar Ekonomi Pembangunan: Dilengkapi dengan Analisis Beberapa Aspek Pembangunan Ekonomi Nasional*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI., 1998, Hal. 53.

menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat".¹⁸⁾

Dari kedua definisi yang diberikan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam usia kerja pada suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (konsumen).

¹⁸⁾ S. Gautama, Undang-undang No. 14 Tahun 1969, Tentang Ketentuan Ketenagakerjaan, Himpunan Undang-undang Pokok Republik Indonesia, Bandung : Alumni, 1973, Hal. 156.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Khusus Industri Keramik di Kecamatan Perwakilan Pattallassang dan Prospek Pengembangannya

Industri kerajinan keramik di Kec. Perw. Pattallassang, merupakan salah satu industri yang sudah cukup lama dan dikelola secara turun-temurun. Pada awalnya industri ini masih dikelola secara tradisional dengan memanfaatkan bahan baku tanah liat dan pasir yang banyak terdapat di daerah ini. Produk yang dihasilkan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan alat-alat rumah tangga yang dikenal dengan nama : Gumbang, Tobang, Padasan, Sanrangang, dan sebagainya.

Untuk memasarkan produk ini, para pengrajin memanfaatkan transportasi laut yaitu perahu-perahu yang sering dipakai oleh pedagang-pedagang Bugis-Makassar untuk mengarungi lautan. Produk-produk ini kemudian ditukar dengan bahan-bahan kebutuhan pokok seperti beras dan jagung di daerah pemasarannya.

Setelah melalui suatu proses yang cukup panjang, ketika pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat sudah tercukupi, maka sistem barter inipun beralih ke orientasi komersial untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga, mengingat kebutuhan masyarakat semakin meningkat.



Barulah pada tahun 1982, pemerintah daerah melalui Departemen Perindustrian dan Perdagangan dan Departemen lainnya melakukan pembinaan dan pelatihan kepada beberapa orang anggota kelompok yang mewakili pengrajin yang lainnya. Pola pembinaan dan pelatihan yang dilakukan ternyata mampu merubah pola pikir sebagian pengrajin, hal ini terbukti dengan adanya kemajuan terhadap pengelolaan dan teknik-teknik produksinya. Mereka sudah mulai melakukan diversifikasi produk sesuai dengan permintaan pasar, begitupula motif, desain dan mutu produk sedikit telah mendapat perhatian.

Industri Kerajinan Keramik di Kabupaten Takalar tersebar di dua kecamatan yaitu Kec. Perw. Pattallassang dan Kec. Mappakasunggu. Namun sentra industri keramik terbanyak terdapat di Kec. Perw. Pattallassang atau tepatnya di Kelurahan Pallantikang dan Kelurahan Pattallassang. Populasi terbanyak terdapat di Dusun Sandi dalam wilayah Kelurahan Pallantikang yang merupakan sentra yang telah banyak dikenal oleh konsumen lokal maupun luar daerah.

Sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan bahwa untuk sentra industri kerajinan keramik sandi terdapat 87 unit usaha dan menampung rata 5 orang/unit usaha. Sumbangan industri kecil ini sangat besar terhadap penyediaan lapangan kerja, hal ini terbukti dengan tidak menonjolnya angka pengangguran di dusun tersebut.

Terlepas dari keberhasilan yang ada sekarang, industri keramik di Kec. Perw. Pattalassang khususnya di sentra industri keramik Sandi perkembangannya masih dianggap sangat lamban.

Sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan bahwa pada umumnya para pengrajin lemah pada aspek pengorganisasian, perencanaan usaha, pemasaran, maupun pada aspek pembukuan (akuntansi), begitupula kendala pendukung lainnya yaitu aspek permodalan (untuk investasi) dan ketrampilan para pengrajin.

Keterbelakangan ini sangat relevan dengan hasil-hasil studi yang dilakukan oleh Mitzerrg serta Musselman dan Hugnes (Sutojo dkk, 1994), dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri umum keterbelakangan industri kecil meliputi beberapa hal sebagai berikut : a) Kegiatannya cenderung tidak formal dan jarang yang memiliki rencana usaha; b) Struktur organisasinya bersifat sederhana; c) Jumlah tenaga kerjanya terbatas dengan pembagian kerja yang tidak longgar; d) Kebanyakan tidak melakukan pemisahan antara kekayaan pribadi dengan kekayaan perusahaan; e) Sistem akuntansinya kurang baik bahkan kadang-kadang tidak memilikinya sama sekali; f) Skala ekonominya terlalu kecil sehingga sukar menekan biaya; g) Kemampuan pemasaran serta diversifikasi pasarnya cenderung terbatas; h) Marjin keuntungannya sangat tipis.

Berdasarkan ciri-ciri umum keterbelakangan industri kecil di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan utamanya terletak pada aspek

manajerialnya. Namun kondisi tersebut kurang obyektif apabila para pengrajin dituduh sebagai penyebab utama keterbelakangan mereka. Dengan kata lain kondisi tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor struktural yang selama ini menghambat perkembangannya.

5.2. Usaha Pembinaan dan Pengembangan

Sesuai dengan kompleksitas permasalahan yang dihadapi industri kecil pada umumnya maupun industri kerajinan keramik di Kec. Perw. Pattalassang, maka tindakan apakah yang dapat dilakukan untuk memacu perkembangan industri ini di masa datang?

Apabila dikaji permasalahan sebelumnya, begitupula hasil-hasil pengamatan di lapangan, dapat disimpulkan permasalahan pokok yang dihadapi adalah pada aspek manajerial. Jadi pada prinsipnya, salah satu langkah strategis yang harus diambil untuk memacu perkembangan industri ini adalah Peningkatan Sumber Daya Manusia (Tenaga Kerja) dan aspek Investasi (permodalan).

a. Aspek Sumber Daya Manusia (Tenaga Kerja)

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dikemukakan secara ringkas pengertian Tenaga Kerja. Tenaga Kerja yang dimaksudkan di sini adalah tiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Pengertian Tenaga Kerja sehubungan dengan pembahasan pada industri ini adalah pengrajin yang melakukan aktivitas membuat atau memproduksi keramik, dalam pengertian kuantitas (jumlah) maupun kualitatif (kualitas).

Sesuai dengan kenyataan di lapangan bahwa banyaknya Tenaga Kerja yang terlihat didalam proses produksi keramik sangat menentukan jumlah produksi yang diharapkan. Begitupun produksi sangat menentukan pendapatan para pengrajin.

Proses pembuatan keramik tidak memerlukan ketrampilan khusus ataupun pendidikan formal tertentu. Begitupula untuk mencari atau mendapatkan tenaga kerja yang dapat melakukan pembuatan keramik cukup tersedia.

Terlepas dari kelebihan yang ada pada tenaga kerja pengrajin industri keramik sekarang ini, kenyataan menunjukkan bahwa masih sangat diperlukan uluran tangan pihak-pihak tertentu untuk melakukan pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan kemampuan di bidang teknologi produksi, pengendalian mutu, desain dan alih teknologi. Untuk itu sangat diharapkan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat untuk dapat membantu menyebarkan informasi berkaitan dengan teknologi, desain serta mutu kepada para pengrajin.

b. Investasi (Permodalan)

Sebelum membahas lebih lanjut peranan investasi dan permodalan bagi industri keramik di Kec. Perw. Pattallassang, maka terlebih dahulu perlu diketahui definisi investasi dan permodalan, karena sering diasumsikan sama.

Yang dimaksud Investasi di sini adalah dana yang harus dikeluarkan untuk menjalankan usaha yang diharapkan akan mendatangkan hasil pada masa yang akan datang atau dengan kata lain, keseluruhan aktivitas manusia yang ditujukan untuk menciptakan atau menambah benda-benda modal pada waktu tertentu dengan memperoleh hasil.

Sedangkan Permodalan adalah kekayaan usaha dalam bentuk uang atau harta lainnya, yang menjadi dasar untuk menjalankan dan mengembangkan usaha yang terdiri atas modal sendiri dan modal luar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa permodalan merupakan syarat untuk melakukan aktivitas investasi. Tersedianya permodalan dalam jumlah tertentu memungkinkan para pengrajin untuk menciptakan atau menambah benda-benda modal.

Kenyataan menunjukkan bahwa industri kerajinan keramik di Kec. Perw. Pattallassang belum dapat mewujudkan kemampuan dan perannya secara optimal. Hal ini disebabkan bahwa mereka masih menghadapi berbagai hambatan dan kendala, baik yang bersifat eksternal maupun internal, terutama menyangkut permodalan untuk melakukan investasi atau mengadakan barang-barang modal dalam proses produksinya.

Sehubungan dengan itu, industri ini perlu memberdayakan dirinya dan diberdayakan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat. Pemberdayaan ini ditujuakn untuk memberikan iklim usaha yang kondusif bagi perkembangannya.

Pemberian iklim usaha yang kondusif yang dimaksud adalah adanya simplikasi peraturan-peraturan dan kebijaksanaan dengan maksud agar mereka dapat memperluas sumber permodalan, meningkatkan akses terhadap sumber-sumber pendanaan dan adanya kemudahan dalam memperoleh permodalan.

Upaya-upaya untuk memperluas sumber-sumber permodalan dilakukan dengan jalan memperbanyak jenis pendanaan dan meningkatkan alokasi yang dapat dimanfaatkan oleh pengrajin. Begitupula untuk meningkatkan akses terhadap sumber-sumber pendanaan maka diperlukan penyederhanaan tata cara dalam memperoleh dana. Sedangkan untuk memberikan kemudahan dalam pendanaan maka diupayakan pemberian keringanan persyaratan dalam pendanaan.

Kemudahan-kemudahan tersebut di atas, tentunya haruslah diikuti dengan pembinaan dan kemampuan institusi keuangan (perkreditan) untuk mengenal karakteristik para pengrajin, misalnya tingkat pendidikan yang menyangkut pengetahuan tentang pengelolaan dana yang diberikan, skala usaha yang dimiliki dan tingkat pendapatan, sebagai ukuran dalam melihat prospek usaha yang dimilikinya.

Untuk memperkuat permodalan yang dimaksud di atas tentunya keterlibatan pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat melalui lembaga-lembaga atau institusi keuangan Bank, non Bank, dan sumber-sumber lainnya.

5.3. Analisis Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi Terhadap Pendapatan Usaha Kerajinan Industri Keramik di Kecamatan Perwakilan Pattallassang

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian berlangsung, untuk melihat bagaimana pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi terhadap pendapatan usaha kerajinan industri keramik di Kecamatan Perwakilan Pattallassang, maka Penulis menggunakan metode analisis regresi berganda untuk melihat hubungan tersebut. Hasil analisis dapat dilihat pada pembahasan di bawah ini:

Tabel : 9. Hasil analisis pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi terhadap Pendapatan usaha kerajinan keramik, di Kecamatan Perw. Pattallassang tahun 1998.

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	T-hitung	Koefisien Parsial
X ₁	0,0128	0,0577	0,222	0,0015
X ₂	0,9088	0,0503	18,069	0,9107
Konstan	0,0860	-	-	-

Sumber : Hasil analisis menggunakan komputer dengan software microstat for windows.



Dari tabel di atas, maka dapat diperoleh persamaan Regresi Berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,0860 + 0,0128 X_1 + 0,9088 X_2$$

5.3.1. Analisis koefisien Regresi Berganda

Nilai koefisien regresi yang terdapat pada tabel memberikan indikasi bahwa :

- Nilai koefisien $b_1 = 0,0128$, menunjukkan elastisitas atau naik turunnya pendapatan usaha kerajinan keramik dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja, dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan. Nilai koefisien ini pula menunjukkan bahwa apabila jumlah tenaga kerja naik sebesar 1 satuan, maka pendapatan usaha kerajinan keramik akan meningkat sebesar 0,0128. secara statistik nilai koefisien b_1 sebesar 0,0128 sangat lemah pengaruhnya terhadap pendapatan usaha kerajinan keramik.
- Nilai koefisien $b_2 = 0,9088$, menunjukkan elastisitas atau naik turunnya pendapatan usaha kerajinan keramik dipengaruhi oleh jumlah investasi, dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa apabila jumlah investasi naik sebesar 1000, maka pendapatan usaha kerajinan keramik akan meningkat sebesar 0,9088. secara statistik nilai koefisien b_2 sebesar 0,9088 sangat besar pengaruhnya terhadap pendapatan usaha kerajinan keramik (mendekati nilai 1).

- Nilai koefisien $b_0 = 0,0860$, menunjukkan nilai konstan pendapatan usaha kerajinan keramik, apabila jumlah tenaga kerja dan investasi nilainya nol. Berarti jika usaha kerajinan keramik tidak mengalokasikan atau menyediakan sejumlah tenaga kerja dan investasi, maka dalam jangka waktu tertentu akan mengalami kerugian sebesar 0,0860.

5.3.2. Uji Statistik Uji-T

Untuk mengetahui tingkat signifikansi apakah masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh berarti terhadap variabel terikat secara sendiri-sendiri, maka dilakukan Uji-T.

Untuk lebih jelasnya langkah-langkah pengujian tersebut, dapat dilihat sebagai berikut :

a. Formulasi Hipotesis

$$H_0 : b_1 = 0 \quad H_0 : b_2 = 0$$

$$H_0 : b_1 \neq 0 \quad H_0 : b_2 \neq 0$$

b. Taraf nyata (α) dan nilai t-tabel

Rumus t-tabel ($n-k, \alpha/2$)

Dimana : n = jumlah sampel

k = jumlah variabel

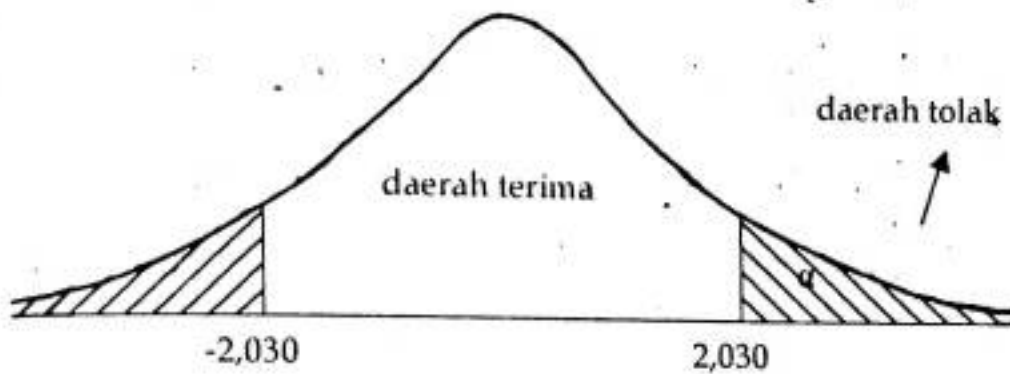
$$\alpha = 5\%$$

$$\alpha = 5\% = 0,05 ; \alpha/2 = 0,025, \text{ dengan db} = 35 - 3 = 32$$

Jadi t-tabel $_{0,025;32} = 2,030$ (lihat tabel distribusi t student)

c. Kriteria pengujian :

Gambar : 1. Uji-t dengan interval keyakinan 95%



H_0 diterima apabila : $-2,030 \leq t\text{-hit} \leq 2,030$

H_0 ditolak apabila : $T\text{-hit} > 2,030$ atau $T\text{-hit} < -2,030$

Dari hasil uji statistik diperoleh T-hit untuk :

$$b_1 = 0,222$$

$$b_2 = 18,069$$

d. Kesimpulan :

- Karena $T\text{-hitung} = 0,222 < T\text{-tabel} = 2,030$, maka H_0 diterima dan menolak H_1 , yang berarti bahwa jumlah tenaga kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usaha kerajinan industri keramik.
- Karena $T\text{-hitung} = 18,069 > T\text{-tabel} = 2,030$, maka H_0 ditolak dan menerima H_1 , artinya bahwa jumlah investasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usaha kerajinan industri keramik.

5.3.3. Analisis Koefisien Parsial

Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara satu variabel bebas dengan variabel terikat, serta dengan asumsi bahkan variabel bebas lainnya konstan, dapat dilihat pada besarnya koefisien Parsial (r^2). Dari hasil perhitungan (r^2) untuk jumlah tenaga kerja dan investasi, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Nilai koefisien Parsial b_1 sebesar 0,0015 atau 0,15% yang berarti pendapatan usaha kerajinan industri keramik dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja sebesar 0,15% dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- Nilai koefisien Parsial b_2 sebesar 0,9107 atau 9,107%, berarti pendapatan usaha kerajinan industri keramik dipengaruhi oleh jumlah investasi sebesar 9,107%, dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan.

Tabel : 10. Hasil analisis untuk mengetahui besarnya hubungan variabel Tenaga Kerja dan Investasi terhadap variabel pendapatan usaha kerajinan industri keramik di Kecamatan Perw. Pattallassang tahun 1999.

No.	Korelasi Linear Berganda	Nilai
1.	Koefisien Korelasi (R)	0,9210
2.	Koefisien Determinasi (R^2)	0,9597
3.	Penyesuaian Koef. Determinasi (R^2)	0,9161

Sumber : Hasil analisis menggunakan komputer dengan software microstat for windows.

5.3.4. Analisis Koefisien Korelasi (R)

Untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antara semua variabel bebas dengan variabel terikat, maka dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi (R).

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai R sebesar 0,9210 (mendekati 1). Hal ini berarti bahwa variabel bebas dan variabel terikat terdapat suatu hubungan yang sangat kuat.

5.3.5. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat berapa besar pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan pada tabel di atas sebesar 0,9597, hal ini berarti bahwa besarnya pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 0,9597 atau 95,97%, sedangkan sisanya 4,03% adalah pengaruh faktor lainnya.

5.3.6. Analisis Penyesuaian Koefisien Determinasi

Adalah untuk melihat pengaruh semua variabel bebas (tenaga kerja dan investasi) terhadap variabel terikat (pendapatan usaha kerajinan industri keramik). Pada tabel 10 diperoleh nilai penyesuaian koefisien determinasi

sebesar 0,9161. Artinya besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 0,9161 atau 91,61%.

Tabel : 11. Hasil analisis F (ratio variance), pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Sumber Varians	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Rata-rata Kuadrat	F-hitung
Regresi	1,0936	2	0,5468	186,503
Varians	0,0938	32	0,0029	
Total	1,1875	34		

Sumber : Hasil analisis menggunakan komputer dengan software microstat for windows.

5.3.7. Uji Statistik (Uji-F)

Untuk melihat tingkat signifikansi antara variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat, maka digunakan Uji-F.

Untuk lebih jelasnya pengujian tersebut, dapat kita lihat langkah berikut ini:

a. Formulasi hipotesis

$$H_0 : b_1 = b_2 = 0$$

$$H_0 : b_1 \neq b_2 \neq 0$$

b. Taraf nyata (α) dan nilai tabel

Rumus F-tabel (α, V_1, V_2)

Dimana V_1 = jumlah variabel bebas

$$V_2 = n - k (35 - 3) = 32$$

Diketahui :

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

$$V_1 = 2$$

$$V_2 = 32$$

Jadi F-tabel $(0,05; 2; 32) = 3,30$ (lihat tabel distribusi F)

c. Kriteria pengujian

H_0 diterima apabila F-hit < 3,30

H_0 ditolak apabila F-hit > 3,30

Gambar : 2 Uji-F dengan interval keyakinan 95%



d. Kesimpulan

Karena nilai F-hit = 186,503 > F-tabel $(0,05; 2; 32) = 3,30$, maka H_0 ditolak.

Jadi terdapat pengaruh yang sangat signifikan jumlah tenaga kerja dan investasi secara bersama-sama terhadap pendapatan usaha kerajinan industri keramik.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Analisis dan Pengamatan selama penelitian di lapangan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Permasalahan pokok yang dihadapi oleh Industri Kerajinan di Kec. Perw. Pattalassang adalah aspek manajerial, jadi pada prinsipnya, salah satu langkah strategis yang harus diambil peningkatan Sumber Daya Manusia (Tenaga Kerja) dan Aspek Investasi (Permodalan).
2. Diperlukan uluran tangan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat untuk melakukan pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia (Tenaga Kerja) dalam rangka meningkatkan kemampuan dibidang teknologi produksi, pengendalian mutu, desain, dan alih teknologi.
3. Adanya pemberian iklim usaha yang kondusif bagi perkembangan industri ini. Iklim usaha yang dimaksud adalah adanya simplikasi peraturan dan kebijakan pemerintah dengan maksud agar mereka dapat memperluas sumber-sumber permodalan, meningkatkan akses terhadap sumber-sumber pendanaan dan adanya kemudahan dalam memperoleh permodalan.
4. Berdasarkan hasil analisis Regresi Berganda, maka Variabel yang paling berpengaruh terhadap Pendapatan Pengrajin adalah variabel Investasi yaitu

sebesar 0,9088. Sedangkan variabel Tenaga Kerja, sangat lemah pengaruhnya hanya sebesar 0,0128.

5. Hasil Uji statistik (Uji-T), menunjukkan bahwa T-hit $b_1 = 0,222 < T\text{-tabel} = 2,030$, maka H_0 diterima dan menolak H_1 , yang berarti bahwa jumlah tenaga kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usaha kerajinan industri keramik. Sedangkan untuk T-hit $b_2 = 18,069 > T\text{-tabel} = 2,030$, maka H_0 ditolak dan menerima H_1 , artinya bahwa jumlah investasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usaha kerajinan industri keramik.
6. Hasil analisis koefisien Parsial, menunjukkan bahwa nilai koefisien parsial b_1 sebesar 0,0015 atau 1,5% berarti pendapatan usaha kerajinan industri keramik di pengaruhi oleh jumlah tenaga kerja hanya sebesar 1,5% dengan asumsi variabel lainnya konstan. Sedangkan nilai koefisien parsial b_2 sebesar 0,9107 atau 91,07%, dengan asumsi variabel lainnya konstan.
7. Hasil analisis koefisien korelasi (R), menunjukkan bahkan nilai R sebesar 0,9210 (mendekati 1). Hal ini berarti bahwa variabel bebas dan variabel terikat terdapat suatu hubungan yang sangat kuat.
8. Begitupula hasil analisis koefisien determinasi (R^2), menunjukkan nilai sebesar 0,9597, berarti besarnya pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat sangat kuat sebesar 95,97%, sedangkan sisanya 4,03% adalah pengaruh faktor lainnya.

9. Hasil Uji statistik (Uji-F), menunjukkan nilai $F\text{-hit} = 186,503 > F\text{-tabel}_{(0,05; 2; 32)} = 3,30$ maka H_0 ditolak. Jadi terdapat pengaruh yang sangat signifikan jumlah tenaga kerja dan investasi secara bersama-sama terhadap pendapatan usaha kerajinan industri keramik.

6.2. Saran-saran

1. Untuk memperluas sumber-sumber permodalan dan meningkatkan akses terhadap sumber-sumber pendanaan serta adanya kemudahan dalam memperoleh permodalan, maka pemerintah haruslah memberikan iklim yang kondusif melalui simplikasi peraturan dan kebijakan yang mempermudah industri kecil mengakses permodalan.
2. Diperlukan uluran tangan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk melakukan pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia (tenaga kerja) dalam rangka meningkatkan kemampuan dibidang teknologi produksi, pengendalian mutu, desain, dan alih teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin, Ekonomi Pembangunan. Edisi Ketiga, Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi YKPN, 1997.
- Baswir, Revrison, Agenda Ekonomi Kerakyatan, Cetakan I, Jakarta : Pustaka Pelajar bekerjasama dengan IDEA, Juli 1997.
- Gautama, S., Undang-undang No. 14 Tahun 1969, Tentang Ketentuan Ketenagakerjaan : Himpunan Undang-undang Pokok Republik Indonesia, Bandung : Alumni, 1973.
- Gitosewoyo, Tentang Dunia Usaha Kecil, Jakarta : Gema Industri Kecil, No. 21, Tahun 1983.
- Dajan, Anto, Pengantar Metode Statistik, Jakarta : LP3ES, Jilid II, 1984.
- Kamaluddin, Rustian, Pengantar Ekonomi Pembangunan: Dilengkapi dengan analisis beberapa aspek pembangunan Ekonomi Nasional, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, UI., 1998.
- Levy, Haim and Sarnat, Marshall, Capital Investment and Financial Decision, Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice Hall International, 1978.
- Meyer, L., The Element Of Modern Economics, Fourth Edition, New York: Prentice Hall, Inc, 1956.
- Sadli, Moch., Industrial Economics, Jakarta : Bina Kawan Study Club, Jilid II, Juni 1971.
- Sukirno, Sadono, Pengantar Teori Makroekonomi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Edisi Kedua, 1995.
- Suparmoko, M., Pengantar Ekonomi Makro, Yogyakarta: BPFE, Edisi 4, 1998.
- Terbitan-terbitan/Laporan :
- AR. Suhud, "Bank Industri Kecil", Suara Karya, Agustianto, Terbitan XII, Agustus, 1981.

Memantau Kinerja Usaha Kecil Dimasa Krisis, WARTA EKSPOR, No. 7 Tahun XXVII-Juni 1999, DEPPERINDAG: 10.2.99.16.1. Badan Pengembangan Ekspor Nasional (BPEN), 1999.



Lampiran 1 : Nama-nama Pengrajin Industri Keramik di Kecamatan

Perwakilan Pattallassang Kabupaten Takalar, tahun 1999.

No.	Nama Responden	Tenaga Kerja (Orang)	Jumlah Investasi	Pendapatan Pengrajin
1.	M. Yunus Dg. Siana	3	24.750.000	4.719.000
2.	Abd.Kadir Dg.Ngempo	5	33.000.000	6.292.000
3.	S. Dg. Nai	3	9.900.000	1.887.600
4.	Arifin Nompo	2	33.000.000	6.292.000
5.	B. Dg. Roa	2	66.000.000	12.584.000
6.	B. Dg. Rani	5	33.000.000	6.292.000
7.	S. Dg. Bella	2	33.000.000	6.292.000
8.	R. Dg. Bella	5	19.800.000	3.775.200
9.	R. Dg. Nginti	4	33.000.000	6.292.000
10.	L. Dg. Nuru	5	33.000.000	6.292.000
11.	N. Dg. Jarre	4	16.000.000	3.146.000
12.	B. Dg. Ngeppe	3	23.925.000	4.561.700
13.	Dg. Tongi	3	33.000.000	6.292.000
14.	G. Dg. Lawa	6	49.000.000	9.438.000
15.	Dg. Ngesa	4	13.000.000	2.516.800
16.	S. Dg. Bantang	2	33.000.000	6.292.000
17.	Dg. Ngerang	5	33.000.000	6.292.000
18.	Jamaluddin	6	24.750.000	4.719.000
19.	B. Dg. Rapi	3	33.000.000	6.292.000
20.	Arifuddin Dg. Ngese	3	9.900.000	1.887.600
21.	N. Dg. Nyalla	9	33.000.000	6.292.000
22.	B. Dg. Tutu	3	16.500.000	3.146.000
23.	A.Dg. Gassing	6	33.000.000	6.292.000
24.	Muhammad Said	2	12.375.000	2.359.500
25.	S. Dg. Ngimang	6	33.000.000	6.292.000
26.	Sulaiman	5	33.000.000	6.292.000
27.	Subaedah	3	12.375.000	2.395.000
28.	Basrah	3	88.250.000	1.573.000
29.	B. Lella	6	24.750.000	4.719.000
30.	S. Dg. Tutu	2	12.375.000	2.359.500
31.	Dg. Nyarrang	3	24.750.000	4.719.000
32.	Alhabsi	2	5.775.000	1.101.100
33.	M. Dg. Bombong	5	16.500.000	3.146.000
34.	H. Dg. Rapi	2	16.500.000	3.146.000
35.	Mansyur	5	33.000.000	6.292.000

Lampiran: 2 Hasil Analisis Regresi Berganda

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:ARUF LABEL: REGRESI BERGANDA
 NUMBER OF CASES: 35 NUMBER OF VARIABLES: 3

INDEX	NAME	MEAN	STD. DEV.
1	X1	.5460	.1712
2	X2	7.1549	.1965
DEP. VAR.:	Y	6.5954	.1869

 DEPENDENT VARIABLE: Y

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 32)	PROB.	PARTIAL r^2
X1	.0128	.0577	.222	.82539	.0015
X2	.9088	.0503	18.069	.00000	.9107
CONSTANT	.0860				

STD. ERROR OF EST. = .0541

ADJUSTED R SQUARED = .9161

R SQUARED = .9210

MULTIPLE R = .9597

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	1.0936	2	.5468	186.503	.000E+00
RESIDUAL	.0938	32	.0029		
TOTAL	1.1875	34			

